

CORAK PEMIKIRAN TASAWUF DALAM TRADISI INTELEKTUAL ISLAM: IMPLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA DI ERA DIGITAL

Widya Maulidatul Islamiyah¹, Fuad Muzaki Munawar², Muhammad In'am Esha³,
Imron Rossidy⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

1250101210039@student.uin-malang.ac.id, 2250101210044@student.uin-malang.ac.id,
3muhammadinamesha@uin-malang.ac.id, 4imron@pai.uin-malang.ac.id,

ABSTRACT

The moral crisis among students in the digital era has become one of the most pressing challenges in contemporary Islamic education. This study aims to: (1) describe the patterns of Sufi thought within the Islamic intellectual tradition, and (2) analyze their implications for students' moral development in the digital era. This research employs a qualitative library research method with historical-philosophical and pedagogical approaches. The data sources consist of relevant literature, including books, journal articles, and scholarly works discussing the patterns of Sufi thought and their relevance to students' moral development in the digital era. The findings reveal that the three major patterns of Sufism, namely akhlaqi, irfani, and falsafi, possess distinctive characteristics while complementing one another within the Islamic intellectual tradition. Akhlaqi Sufism, represented by Hasan al-Basri, al-Muhasibi, and al-Ghazali, emphasizes moral formation through tazkiyat al-nafs (purification of the soul). Irfani Sufism, developed by al-Hallaj and Ibn Arabi, focuses on inner spiritual experience, divine love (mahabbah ilahiyyah), and the concept of the insan kamil (perfect human being). Falsafi Sufism, formulated by Ibn Sina and Suhrawardi, integrates philosophical reasoning with spiritual intuition through hikmah isyraqiyyah (Illuminationist wisdom). The implications of these three patterns for students in the digital era encompass the behavioral dimension (akhlaqi), the spiritual dimension (irfani), and the critical intellectual dimension (falsafi). Together, these dimensions offer a holistic model of moral development that is highly relevant to Islamic education in the digital age.

Keywords: Sufi Traditions, Moral Formation, Digital Era.

ABSTRAK

Krisis moral siswa di era digital merupakan salah satu tantangan paling mendesak dalam pendidikan Islam masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan corak pemikiran tasawuf dalam tradisi intelektual Islam, dan (2) menganalisis implikasinya pembentukan moral siswa di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis-filosofis dan pedagogis. Sumber data penelitian terdiri atas berbagai

literatur kepustakaan yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas corak pemikiran tasawuf serta relevansinya dalam pembentukan moral siswa di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga corak tasawuf, yaitu akhlaqi, irfani, dan falsafi, memiliki karakteristik yang khas namun saling melengkapi dalam tradisi intelektual Islam. Tasawuf akhlaqi yang diwakili Hasan Al-Basri, Al-Muhasibi dan Al-Ghazali menekankan pembentukan akhlak melalui *tazkiyatun nafs*. Tasawuf irfani yang dikembangkan Al-Hallaj dan Ibn Arabi berpusat pada pengalaman batin, *mahabbah ilahiyah*, dan konsep insan kamil. Tasawuf falsafi yang dirumuskan Ibn Sina dan Suhrawardi memadukan penalaran filosofis dengan intuisi spiritual melalui *hikmah isyraqiyah*. Implikasi ketiga corak ini bagi siswa di era digital mencakup dimensi perilaku (akhlaqi), dimensi batin (irfani), dan dimensi intelektual kritis (falsafi), yang bersama-sama menjadi model pembentukan moral holistik yang relevan bagi pendidikan Islam era digital.

Kata Kunci: Corak Tasawuf, Pembentukan Moral, Era Digital

A. Pendahuluan

Era digital telah mengubah wajah kehidupan manusia secara mendasar, tak terkecuali dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi memang membuka akses pengetahuan yang lebih luas dan demokratis, namun di saat yang sama ia mewariskan tantangan moral yang tidak ringan bagi generasi muda (Dewi et al., 2023). *Cyberbullying*, kecanduan media sosial, penyebaran hoaks, degradasi etika komunikasi, hingga mudarnya empati kini menjadi persoalan nyata yang dihadapi siswa dalam keseharian mereka (Bularca et al., 2024). Fenomena-fenomena ini bukan sekadar gangguan teknis, melainkan cermin dari krisis nilai yang mengakar

dan membutuhkan respons pendidikan yang sungguh-sungguh.

Dalam konteks inilah pendidikan Islam dipanggil untuk hadir bukan hanya dengan jawaban normatif yang kering, tetapi dengan solusi yang berakar pada kekayaan tradisi intelektualnya sendiri. Salah satu khazanah terpenting yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam wacana pendidikan adalah tasawuf, yakni sebuah disiplin ilmu yang sejak berabad-abad lalu menaruh kepedulian mendalam pada dimensi batin manusia, pembentukan akhlak, dan penyempurnaan jiwa (Nur, 2025). Karena orientasinya yang menyentuh lapisan terdalam kepribadian itulah tasawuf menyimpan potensi besar

sebagai landasan pembentukan moral di tengah gejolak era digital.

Tasawuf sendiri bukanlah entitas tunggal yang monolitik. Dalam perjalanan sejarahnya, para ulama mengenali setidaknya tiga corak utama: tasawuf akhlaqi yang berorientasi pada pembinaan perilaku, tasawuf irfani yang menekankan pencerahan batin dan pengenalan diri, serta tasawuf falsafi yang berpijak pada refleksi intelektual-spiritual mendalam (Ulum, 2022). Ketiga corak ini memiliki karakter dan pendekatan yang berbeda, namun sesungguhnya saling melengkapi dan membentuk satu ekosistem nilai yang utuh. Sayangnya, potensi integratif ketiganya belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber nilai dalam pendidikan moral siswa, khususnya dalam konteks tantangan digital yang terus berkembang.

Kajian ini hadir untuk mengisi celah penelitian yang masih terdapat dalam studi tasawuf dan pendidikan karakter. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Irfham (2023) menegaskan urgensi tasawuf akhlaqi sebagai solusi atas krisis moral masyarakat modern melalui konsep *takhalli* dan *tahalli*, namun kajian tersebut hanya berfokus

pada satu corak tasawuf dan belum mengintegrasikan dimensi tasawuf lainnya dalam kerangka pembentukan moral yang komprehensif. Sementara itu, penelitian Ririn Muktamiroh (2025) telah mengangkat pentingnya integrasi filsafat, teologi, dan tasawuf dalam membentuk karakter peserta didik yang holistik, tetapi masih bersifat konseptual umum dan belum menguraikan kontribusi masing-masing corak tasawuf secara spesifik maupun relevansinya terhadap tantangan era digital.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aulia Rahmi dan Arisnaini (2025) mengkaji revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter Islam di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf memiliki peran strategis dalam mengatasi degradasi moral, krisis identitas keislaman, serta dampak negatif perkembangan teknologi melalui penguatan spiritualitas, pembelajaran holistik, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana pendidikan karakter. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai tasawuf secara umum dalam pendidikan karakter dan belum mengkaji secara mendalam perbedaan karakteristik serta

kontribusi masing-masing corak tasawuf, yaitu akhlaqi, irfani, dan falsafi, dalam kerangka pembentukan moral siswa di era digital.

Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan komparatif-integratif yang mengkaji tasawuf akhlaqi, tasawuf irfani, dan tasawuf falsafi secara simultan sebagai satu sistem pembentukan moral yang utuh. Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi model pembentukan moral holistik yang mengintegrasikan dimensi perilaku melalui tasawuf akhlaqi, dimensi kesadaran dan pengalaman batin melalui tasawuf irfani, serta dimensi intelektual-kritis melalui tasawuf falsafi dalam satu kerangka pedagogis yang sistematis. Selain itu, penelitian ini mengontekstualisasikan nilai-nilai ketiga corak tasawuf tersebut dalam menghadapi tantangan era digital, termasuk melalui pengembangan konsep muhasabah digital sebagai sarana refleksi diri dalam penggunaan teknologi serta pemaknaan *hikmah isyraqiyah* sebagai landasan literasi digital yang kritis, etis, dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian tasawuf dalam pendidikan Islam, tetapi juga

menawarkan model konseptual yang relevan untuk pembentukan moral peserta didik di tengah transformasi era digital.

Bertolak dari pemikiran di atas, artikel ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik masing-masing corak tasawuf sekaligus menganalisis relevansi dan implikasinya bagi pendidikan karakter siswa di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan tasawuf akhlaqi, irfani, dan falsafi serta biografi tokoh-tokohnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, membaca, dan mengidentifikasi sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengelompokkan, menginterpretasikan, dan menarik

kesimpulan dari berbagai informasi yang diperoleh, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai perbedaan, karakteristik, serta relevansi tasawuf akhlaqi, irfani, dan falsafi dalam konteks kehidupan digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Corak Pemikiran Tasawuf dalam Tradisi Intelektual Islam

Tasawuf merupakan dimensi esoterik Islam yang menaruh perhatian utama pada pembersihan jiwa, pendalaman hubungan dengan Allah, dan penyempurnaan manusia secara batiniah. Dalam perkembangannya, tasawuf hadir dalam tiga corak utama yang masing-masing memiliki karakteristik epistemologis, metodologis, dan orientasi spiritual yang khas.

a. Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf akhlaqi adalah corak tasawuf yang paling dekat dengan syariat dan etika Islam praktis. Ia berorientasi pada pembentukan akhlak mulia melalui proses penyucian jiwa yang sistematis dan berkesinambungan (Putri, 2025). Dalam corak ini, perjalanan spiritual seorang salik terstruktur melalui

stasiun-stasiun rohani (*maqamat*) dan keadaan-keadaan batin (*ahwal*).

Cikal bakal tasawuf akhlaqi dapat ditelusuri hingga Hasan al-Basri (21–110 H), seorang tabi'in yang hidup di tengah pergeseran nilai masyarakat Umayyah menuju materialisme. Ia meletakkan fondasi etis tasawuf melalui ajaran *zuhud*, bukan sebagai penolakan total terhadap dunia, melainkan sebagai kesadaran bahwa dunia hanyalah sarana menuju kebahagiaan hakiki. Dua konsep lain yang menjadi cirinya adalah *khauf* (rasa takut yang mendorong tanggung jawab) dan *raja'* (harapan yang menjaga optimisme), keduanya harus berjalan seimbang (Makmur et al., 2025). Bagi Hasan al-Basri, seorang sufi diukur bukan semata dari kedalaman spiritualnya, tetapi dari akhlak nyata dalam keseharian: jujur, menepati janji, dan menyayangi yang lemah.

Al-Muhasibi (165–243 H) kemudian memperkokoh fondasi tersebut dengan menempatkan konsep muhasabah, yakni introspeksi diri yang mendalam dan jujur terhadap setiap niat, ucapan, dan perbuatan. Baginya, akhlak yang mulia hanya dapat lahir dari kesadaran batin (*muraqabah*) yang

terus-menerus. Dalam karyanya *Al-Ri'ayah li Huquqillah*, ia menegaskan bahwa ikhlas dalam niat merupakan syarat mutlak bagi keabsahan amal (Junnifar, 2025).

Al-Ghazali (450-505 H) menyempurnakan bangunan tasawuf akhlaqi dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumiddin*. Ia mengembangkan konsep tazkiyatun nafs sebagai inti perjalanan spiritual, yang mencakup pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhalli*) dan pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*) (Aisy et al., 2025). Al-Ghazali merumuskan *maqamat* secara sistematis: taubat, zuhud, sabar, syukur, *tawakkal*, *mahabbah*, hingga *ma'rifat*. Baginya, integrasi antara syariat, tarikat, dan hakikat merupakan keniscayaan; tasawuf tanpa syariat adalah sesat, syariat tanpa tasawuf adalah kering.

b. Tasawuf Irfani

Tasawuf irfani menempatkan pengalaman langsung (*dzawq*) dan penyingkapan batin (*kasyf*) sebagai jalur utama mengenal Allah. Berbeda dengan tasawuf akhlaqi yang bertumpu pada amal dan akhlak lahiriah, tasawuf irfani lebih menekankan dimensi gnosis (*ma'rifat*) yang bersifat personal dan intuitif.

Ekspresinya sering menggunakan bahasa simbolik dan *syathahiyyat*, yakni ungkapan-ungkapan yang tampak paradoksial namun sarat makna spiritual (Ulum, 2022).

Salah satu tokoh penting dalam tradisi tasawuf irfani adalah Al-Hallaj (244–309 H). Pemikirannya berpusat pada konsep *mahabbah ilahiyah*, yaitu cinta kepada Allah yang bersifat total dan tanpa syarat. Menurutny, kedekatan tertinggi dengan Tuhan hanya dapat dicapai melalui *fana'*, yaitu peleburan ego dan kepentingan diri di hadapan kehendak Ilahi. Dalam konteks ini, konsep *hulul* yang sering dikaitkan dengannya dipahami sebagai bentuk manifestasi atau *tajalli* Tuhan dalam diri manusia yang telah mencapai tingkat kesucian spiritual yang sangat tinggi (Haryanto et al., 2025).

Pemikiran tasawuf irfani kemudian mencapai bentuk yang lebih sistematis melalui karya-karya Ibn Arabi (560–638 H). Ia mengembangkan konsep *wahdatul wujud*, yang menegaskan bahwa Allah merupakan satu-satunya wujud sejati, sedangkan seluruh makhluk merupakan manifestasi dari keberadaan-Nya. Melalui karya monumentalnya, *Fusus al-*

Hikamdan Al-Futuhat al-Makkiyyah, Ibn Arabi menjelaskan bahwa pengetahuan tertinggi tentang Tuhan tidak dapat diperoleh hanya melalui akal dan penalaran rasional, melainkan melalui *kasyf* dan ilham yang dianugerahkan kepada hati yang telah tersucikan. Gagasan tersebut kemudian melahirkan konsep *insan kamil*, yaitu manusia sempurna yang mampu merefleksikan sifat-sifat dan nama-nama Allah secara utuh dalam kehidupan dirinya (Indra Purnamanita, 2023). Dengan demikian, tasawuf irfani menegaskan bahwa transformasi moral tidak hanya bertumpu pada perilaku lahiriah, tetapi juga pada kedalaman kesadaran spiritual dan kedekatan batin manusia dengan Tuhan.

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan corak tasawuf yang mengintegrasikan pengalaman spiritual dengan pemikiran filosofis. Berbeda dengan tasawuf akhlaqi yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan tasawuf irfani yang menekankan pengalaman mistik, tasawuf falsafi berupaya menjelaskan realitas ketuhanan, manusia, dan alam semesta melalui perpaduan antara akal dan intuisi.

Corak ini banyak dipengaruhi oleh tradisi filsafat, terutama Neo-Platonisme, namun tetap berakar pada nilai-nilai spiritual Islam. Dalam perspektif tasawuf falsafi, akal dan intuisi tidak dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan sebagai sarana yang saling melengkapi dalam pencarian kebenaran (Abror, 2020).

Salah satu tokoh penting dalam corak ini adalah Ibn Sina (370–428 H), seorang filsuf sekaligus mistikus yang berhasil memadukan filsafat dan spiritualitas dalam satu sistem pemikiran yang utuh. Dalam teorinya tentang jiwa (*nafs*), Ibn Sina menjelaskan bahwa jiwa manusia berkembang melalui tingkatan-tingkatan kesempurnaan hingga mencapai kedekatan dengan akal aktif (*al-aql al-fa'al*). Menurutny, perjalanan menuju Tuhan bukan hanya proses spiritual, tetapi juga proses intelektual yang menuntut pengembangan kemampuan berpikir dan pemurnian jiwa secara bersamaan. Semakin sempurna kemampuan akal seseorang dalam memahami kebenaran, semakin tinggi pula tingkat kedekatan jiwanya dengan Allah (Prasetia et al., 2022).

Pemikiran tasawuf falsafi mencapai perkembangan yang lebih matang melalui Suhrawardi (549–587 H), pendiri aliran *Isyraqiyah* atau filsafat iluminasi. Dalam sistem pemikirannya, cahaya (*nur*) menjadi konsep sentral yang menjelaskan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Suhrawardi memandang Allah sebagai Cahaya dari segala cahaya (*Nur al-Anwar*), sementara seluruh realitas merupakan pancaran cahaya yang bertingkat-tingkat. Melalui karya monumentalnya *Hikmat al-Isyraq*, ia menjelaskan bahwa pengetahuan sejati tidak hanya diperoleh melalui penalaran rasional, tetapi juga melalui *isyraq*, yaitu pencerahan batin yang lahir dari perpaduan antara akal dan pengalaman intuitif (Nur Laini & Soleh, 2024). Oleh karena itu, hikmah dalam pandangan Suhrawardi tidak sekadar berarti penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan kebijaksanaan yang lahir dari keselarasan antara kecerdasan intelektual dan kesucian jiwa. Dengan demikian, tasawuf falsafi menawarkan suatu pendekatan yang menempatkan refleksi kritis, kedalaman spiritual, dan kebijaksanaan sebagai satu kesatuan

dalam perjalanan manusia menuju kebenaran.

**Tabel 1 Karakteristik Tiga Corak
Tasawuf dalam Tradisi Intelektual Islam**

Aspek	Tasawuf Akhlaqi	Tasawuf Irfani	Tasawuf Falsafi
Tokoh Utama	Al-Muhasibi, Al-Ghazali	Al-Hallaj, Ibn Arabi	Ibn Sina, Suhrawardi
Orientasi	Akhlak dan syariat	Pengalaman batin dan gnosis	Filsafat dan spiritualitas
Konsep Kunci	<i>Muhasabah, tazkiyatun nafs, maqamat</i>	<i>Mahabbah, fana, wahdatul wujud, insan kamil</i>	<i>Nafs, nur, hikmah isyraqiyah</i>
Metode	Sistematis, bertahap	Intuitif, simbolik	Rasional-intuitif
Karya Utama	<i>Ihya Ulumiddin, Al-Ri'ayah li Huquqillah</i>	<i>Fusus al-Hikam, Kitab al-Tawasin</i>	<i>Al-Isyarat wa al-Tanbihat, Hikmat al-Isyraq</i>

Tabel tersebut menunjukkan adanya tiga corak utama tasawuf dalam tradisi intelektual Islam, yaitu tasawuf akhlaqi, tasawuf irfani, dan tasawuf falsafi. Ketiga corak ini memiliki karakteristik, tujuan, metode, serta tokoh yang berbeda, meskipun sama-sama berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tasawuf akhlaqi merupakan corak tasawuf yang menekankan pembinaan akhlak dan pelaksanaan syariat Islam secara konsisten. Tokoh-tokoh yang dikenal dalam corak ini adalah Al-Muhasibi dan Al-Ghazali. Fokus utama tasawuf akhlaqi adalah penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*),

introspeksi diri (*muhasabah*), serta tahapan-tahapan spiritual (*maqamat*) yang ditempuh secara bertahap dan sistematis. Karya penting yang merepresentasikan corak ini adalah *Ihya Ulumiddin* dan *Al-Ri'ayah li Huquqillah*.

Tasawuf Irfani berorientasi pada pengalaman batin, pengetahuan spiritual (*ma'rifah*), dan penyaksian langsung terhadap hakikat ketuhanan. Tokoh utamanya adalah Al-Hallaj dan Ibn Arabi. Corak ini menekankan konsep-konsep seperti cinta ilahi (*mahabbah*), peleburan diri dalam kehadiran Tuhan (*fana*), kesatuan wujud (*wahdatul wujud*), dan manusia sempurna (*insan kamil*). Metode yang digunakan lebih bersifat intuitif, simbolik, dan berdasarkan pengalaman spiritual yang mendalam. Karya-karya yang terkenal dalam corak ini antara lain *Fusus al-Hikam* dan Kitab *al-Tawasin*.

Sementara itu, tasawuf falsafi merupakan perpaduan antara pemikiran filsafat dan pengalaman spiritual. Tokoh-tokoh yang mewakili corak ini adalah Ibn Sina dan Suhrawardi. Tasawuf falsafi membahas konsep-konsep metafisis seperti jiwa (*nafs*), cahaya (*nur*), dan hikmah iluminatif (*hikmah isyraqiyah*).

Metodenya menggabungkan pendekatan rasional dan intuitif sehingga menghasilkan kajian yang lebih filosofis. Karya utama yang mencerminkan corak ini adalah *Al-Isyarat wa al-Tanbihat* dan *Hikmat al-Isyraq*.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tasawuf akhlaqi lebih menitikberatkan pada pembinaan moral dan ketaatan syariat, tasawuf irfani berfokus pada pengalaman mistik dan pengetahuan batin, sedangkan tasawuf falsafi mengintegrasikan pemikiran filsafat dengan spiritualitas. Ketiganya menjadi bagian penting dalam perkembangan pemikiran tasawuf dan memberikan kontribusi yang berbeda dalam khazanah intelektual Islam.

2. Implikasi Corak Pemikiran Tasawuf dalam Pembentukan Moral Siswa di Era Digital

Era digital telah mengubah lanskap moral secara fundamental. Siswa hari ini tumbuh dalam ekosistem informasi yang cair, cepat, dan seringkali tidak terfilter (Marwan et al., 2025). Dalam konteks inilah, ketiga corak tasawuf menawarkan implikasi yang konkret dan relevan.

a. Implikasi Tasawuf Akhlaqi

Salah satu konsep penting yang dapat diimplementasikan dalam konteks digital adalah *muhasabah* yang dikembangkan oleh Al-Muhasibi. Dalam era digital, konsep ini dapat dikontekstualisasikan sebagai *muhasabah digital*, yaitu praktik refleksi diri secara sadar terhadap aktivitas yang dilakukan di ruang virtual. Melalui *muhasabah digital*, siswa didorong untuk mengevaluasi konten yang mereka akses, komentar yang mereka tuliskan, serta informasi yang mereka bagikan agar selaras dengan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan kemaslahatan. Praktik ini juga diperkuat oleh kesadaran *muraqabah*, yaitu keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perilaku manusia, termasuk aktivitas yang dilakukan di dunia maya (Fazri Ramadhan et al., 2026). Dengan demikian, siswa tidak hanya menghindari perilaku negatif karena takut terhadap sanksi sosial, tetapi juga karena dorongan kesadaran moral dan spiritual yang berasal dari dalam dirinya.

Selain itu, konsep *maqamat* yang dirumuskan

oleh Al-Ghazali dapat menjadi kerangka pedagogis dalam pembentukan karakter digital yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Nilai *zuhud* dapat diwujudkan dalam sikap tidak berlebihan terhadap budaya konsumtif, popularitas semu, dan gaya hidup hedonis yang banyak ditampilkan di media sosial. Nilai sabar tercermin dalam kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi provokasi, ujaran kebencian, maupun informasi yang memicu emosi di ruang digital. Adapun nilai *syukur* dapat diwujudkan melalui penggunaan teknologi secara positif, produktif, dan bertanggung jawab sebagai bentuk pemanfaatan nikmat yang diberikan Allah. Keseluruhan proses tersebut berakar pada konsep *tazkiyatun nafs*, yaitu penyucian jiwa yang tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga menata niat, motivasi, dan kesadaran moral peserta didik (Fazri Ramadhan et al., 2026). Oleh karena itu, tasawuf akhlaqi memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun karakter digital yang beretika, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam.

b. Implikasi Tasawuf Irfani

Tasawuf irfani memberikan kontribusi penting dalam pembentukan moral siswa di era digital melalui penguatan dimensi batin dan kesadaran spiritual. Jika tasawuf akhlaqi berfokus pada pembinaan perilaku yang tampak, maka tasawuf irfani menekankan transformasi kesadaran dari dalam diri sehingga perilaku moral lahir secara alami dari kedalaman spiritual seseorang. Dalam konteks era digital yang sarat dengan berbagai pengaruh dan godaan, kesadaran batin menjadi fondasi penting agar siswa tidak hanya mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga memiliki kepekaan untuk merasakan dampak moral dan spiritual dari setiap tindakan yang dilakukan.

Salah satu implikasi utama tasawuf irfani adalah pengembangan *inner awareness* atau kesadaran batin sebagai filter moral digital. Kepekaan batin yang terlatih memungkinkan siswa untuk menilai secara reflektif berbagai konten yang mereka konsumsi maupun sebarkan di ruang digital. Mereka tidak hanya mempertimbangkan manfaat atau popularitas suatu konten, tetapi juga dampaknya terhadap kondisi jiwa dan

kedekatan mereka dengan Allah. Dengan kesadaran semacam ini, siswa dapat membedakan konten yang membawa ketenangan, inspirasi, dan nilai-nilai kebaikan dari konten yang memicu kegelisahan, kebencian, atau kerusakan moral (Fazjri Ramadhan et al., 2026). Kesadaran batin tersebut berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri yang bersumber dari hati nurani dan kesadaran spiritual, sehingga lebih efektif dibandingkan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal.

Selain itu, konsep *mahabbah ilahiyah* yang menjadi inti ajaran tasawuf irfani dapat menjadi motivasi moral yang kuat dalam kehidupan digital. Kecintaan kepada Allah mendorong siswa untuk menjaga ucapan, tulisan, dan perilakunya di media sosial bukan semata-mata karena takut terhadap hukuman atau penilaian orang lain, melainkan karena keinginan untuk senantiasa berada dalam ridha-Nya. Dalam perspektif ini, perilaku etis tidak lagi dipahami sebagai kewajiban yang dipaksakan dari luar, tetapi sebagai ekspresi cinta dan pengabdian kepada Tuhan.

Pemikiran Al-Hallaj dan Ibn Arabi mengenai *fana'* juga memiliki

relevansi yang signifikan dalam menghadapi berbagai problem moral di era digital. Peleburan ego yang menjadi tujuan spiritual dalam tasawuf irfani dapat membantu siswa mengendalikan kecenderungan narsisme, budaya pamer (*show off*), serta ketergantungan berlebihan pada pengakuan sosial yang sering diwujudkan melalui jumlah *likes*, komentar, atau *followers* di media sosial (Suyono et al., 2026). Dengan berkurangnya dominasi ego, siswa akan lebih mampu membangun identitas diri yang sehat dan tidak menggantungkan harga dirinya pada validasi eksternal.

Konsep *insan kamil* yang dikembangkan oleh Ibn Arabi menawarkan gambaran ideal mengenai tujuan pendidikan moral. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga pribadi yang matang secara spiritual, emosional, intelektual, dan sosial. Sosok *insan kamil* mencerminkan manusia yang mampu mengintegrasikan dimensi lahir dan batin, akal dan ruh, sehingga dapat menjalani kehidupan digital secara bijaksana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Dengan demikian, tasawuf irfani memberikan landasan spiritual yang mendalam bagi pembentukan moral siswa yang autentik di tengah kompleksitas kehidupan digital.

c. Implikasi Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi, dengan integrasinya antara akal dan intuisi, memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan literasi digital yang kritis dan reflektif (Fazjri Ramadhan et al., 2026). Siswa yang terlatih dalam tradisi ini tidak akan mudah termakan *hoaks*, karena terbiasa memverifikasi informasi dengan nalar yang jernih sekaligus hati nurani yang peka. Pendekatan Ibn Sina tentang hierarki jiwa dan kesempurnaan akal menginspirasi orientasi pendidikan yang menempatkan pengembangan akal bukan sekadar untuk kepentingan akademis, tetapi sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah (Amrullah et al., 2025).

Konsep *nur isyraqi* yang dikembangkan Suhrawardi menawarkan paradigma pencarian ilmu yang relevan bagi era digital. Di tengah melimpahnya informasi yang dapat diakses secara instan, orientasi pembelajaran tidak lagi sekadar pada banyaknya informasi yang diperoleh,

tetapi pada sejauh mana informasi tersebut mampu menghadirkan pencerahan (*isyraq*) dan memperdalam pemahaman manusia terhadap kebenaran. Dalam perspektif ini, hikmah dipahami sebagai kebijaksanaan yang lahir dari perpaduan antara ketajaman akal dan kejernihan hati. Hikmah menjadi fondasi penting dalam menyikapi derasny arus informasi digital, karena memungkinkan seseorang untuk menilai, memilah, dan menggunakan informasi secara bijaksana (Kurnia et al., 2024). Dengan bekal hikmah, peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh tren digital yang bersifat destruktif atau menyesatkan, melainkan mampu mengambil keputusan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab berdasarkan pertimbangan nilai yang mendalam.

Ketiga corak tasawuf tersebut, meskipun memiliki orientasi dan metode yang berbeda, pada hakikatnya saling melengkapi dalam membentuk sistem pendidikan moral yang holistik. Tasawuf akhlaqi berperan pada dimensi perilaku dengan membimbing individu untuk membangun akhlak yang baik melalui proses penyucian diri, pembiasaan

kebijakan, serta evaluasi diri yang berkelanjutan melalui *maqamat* dan muhasabah. Tasawuf irfani memperkuat dimensi batin dengan menumbuhkan kesadaran spiritual, kepekaan hati, dan dorongan moral yang bersumber dari kedekatan serta cinta kepada Allah (*mahabbah ilahiyah*). Sementara itu, tasawuf falsafi berkontribusi pada pengembangan dimensi intelektual melalui penguatan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bijaksana dalam memahami realitas. Integrasi ketiga dimensi tersebut menghasilkan pribadi yang tidak hanya mampu berperilaku baik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam dan kecakapan intelektual untuk menyikapi berbagai tantangan moral, termasuk yang muncul di tengah kompleksitas kehidupan digital.

Dalam konteks pendidikan Islam era digital, ketiga dimensi ini dapat diintegrasikan dalam pendekatan pembelajaran yang utuh: dimensi perilaku dibangun melalui pembiasaan dan keteladanan, dimensi batin dikembangkan melalui penghayatan spiritual dan *tadabbur*, serta dimensi intelektual diasah melalui diskusi kritis dan refleksi mendalam. Model holistik ini relevan

untuk diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun program pendidikan karakter nasional, sebagai kontribusi nyata tradisi intelektual Islam bagi solusi persoalan moral di era digital.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa tradisi tasawuf dalam khazanah intelektual Islam berkembang dalam tiga corak utama yang memiliki karakteristik khas, yaitu tasawuf akhlaqi, tasawuf irfani, dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaqi yang dikembangkan oleh Hasan Al-Basri, Al-Muhasibi dan Al-Ghazali menitikberatkan pada pembentukan akhlak melalui proses *tazkiyatun nafs*, *muhasabah*, dan pembinaan karakter secara bertahap. Tasawuf irfani yang direpresentasikan oleh Al-Hallaj dan Ibn Arabi menekankan pengalaman spiritual, *mahabbah ilahiyah*, serta pencapaian insan kamil sebagai puncak kesempurnaan manusia. Adapun tasawuf falsafi yang dikembangkan oleh Ibn Sina dan Suhrawardi memadukan refleksi filosofis dengan intuisi spiritual melalui konsep hikmah dan iluminasi (*isyraq*). Meskipun memiliki epistemologi dan metodologi yang berbeda, ketiga

corak tersebut saling melengkapi dan membentuk suatu sistem pengetahuan spiritual yang integral.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa ketiga corak tasawuf memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan moral siswa di era digital. Tasawuf akhlaqi memberikan landasan praktis melalui konsep muhasabah digital dan internalisasi *maqamat* sebagai tahapan pembentukan karakter. Tasawuf irfani menawarkan penguatan kesadaran batin dan *mahabbah ilahiyah* sebagai filter moral dalam berinteraksi di ruang digital. Sementara itu, tasawuf falsafi berkontribusi dalam pengembangan literasi digital yang kritis, reflektif, dan berlandaskan hikmah sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan secara etis di tengah derasnya arus informasi. Integrasi ketiga corak tersebut menghasilkan model pembentukan moral holistik yang mencakup dimensi perilaku, spiritual, dan intelektual, sehingga relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam era digital.

Berdasarkan temuan tersebut, para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf akhlaqi, irfani, dan falsafi ke dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun program penguatan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas model pembentukan moral berbasis integrasi ketiga corak tasawuf dalam meningkatkan karakter dan etika digital siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, R. H. (2020). *The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought*. 26(2), 317–334. <https://doi.org/10.15408/BAT.V26I2.15867>
- Amrullah, Khalishah Dyah Capriantini, Balya Ziaulhaq Achmadin, Muhtadi Ridwan, & Muhammad Samsul Ulum. (2025). Ibn Sina's Thoughts: Relevance to The Educational Objectives of The Modern Islamic Boarding School Based on Al-Rifa'i Malang. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(3), 151–161. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.1930>
- Bularca, M. C., Cristescu, S., Netedu, A., & Coman, C. (2024). Analyzing the cyberbullying phenomenon on social media from the perspective of students. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1458079>
- Dewi, A. C., Az-Zahra, P. F., Nirwana, Ilmi, N., Putri, N. D., & Sari, P. D. (2023). Challenges and Opportunities for Character Education in the Digital Era. *International Journal of Sustainability in Research*, 1(4), 239–248. <https://doi.org/10.59890/ijsr.v1i4.646>
- Fazjri Ramadhan, Asannudin, A., Ayu Desy Hidayah, & Achmad Junaedi Sitika. (2026). Application of Sufism Values in Building Morals in the Digital Era. *Interpersonal: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 127–137. <https://doi.org/10.65118/interpersonal.v2i1.9>
- Haryanto, T., Enjang, Haryanto, T., & Enjang. (2025). A Comparative Study of Ibn Arabi and Al-Hallaj on Spirituality and Mysticism in Islamic Sufism. *Masagi*, 2(2), 323–336. <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.8010>
- Indra Purnamanita, E. I. (2023). Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat al-Wujud Ibn Arabi (1165-1243 M). *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 4(6), 345–349. <https://doi.org/10.47065/tin.v4i6.4629>
- Irham, M. I., & Nur, M. (2023). *Tasawuf dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf*

- Akhlaki pada Masyarakat Modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(1), 107–118. <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.16851>
- Junnifar, A. (2025). *Konsep Niat dalam Alquran dan Hadis dan Implikasinya terhadap Perilaku dalam Konteks Modern*. 11(1), 2025.
- Kurnia, Z. A., Shodiq, A. F., & Rossidy, I. (2024). Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Isyraqi (Suhrawardi al-Maqtul). *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.62007/joumi.v2i2.298>
- Makmur, A. D. S., Amrullah, Kulle, H., & Umar, R. (2025). *Tasawuf: Jalan Menuju Pencerahan Batin dan Pembebasan Sosial dalam Moralitas Islam* (Vol. 03, Number 03).
- Marwan, M., Hasbullah, B., Rahayu, I., Wakhudin, W., & Saputra, D. G. (2025). The Role of Character Education in Building Ethics and Morality among Students in the Digital Age. *International Journal of Educational Research Excellence*, 4(1), 33–39. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i1.1224>
- Muktamiroh, R., & Rossidy, I. (2025). *Integrasi Filsafat, Teologi, dan Tasawuf: Relevansinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik yang Holistik*. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 13(1), 27–42. <https://doi.org/10.52185/kariman.v13i1.623>
- Nur, F. M. (2025). *Pendidikan Akhlak Berbasis Tasawuf: Relevansi dan Implementasi dalam Konteks Pendidikan Modern*. <https://jigm.lakaspia.org>
- Nur Laini, H. U., & Soleh, A. K. (2024). Ajaran Isyrāqi: Studi Kritis-Epistemologis Filsafat Iluminasi Suhrawardi. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 22(1), 1–24. <https://doi.org/10.21111/klm.v22i1.12274>
- Prasetia, S. A., Rofiq, A. A., Dakwah, F., Komunikasi, D., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Perdani, J., Psikologi, S. F., Pendidikan, D., Psikologi, B., Perdani, R., Kepimpinan, S. F., & Pengurusan, D. (2022). Ibn Sinā's Psychology: The Substantiation of Soul Values in Islamic Education. In *JQSS-Journal of Quran Sunnah Education and Special Needs* (Vol. 6).
- Putri, F. E. (2025). *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Tasawuf sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Mulia*. <https://journal.annur.org/index.php/annur/index>
- Rahmi, A., & Arisnaini. (2025). *Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Karakter Islam di Era Digital*. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 3(1), 48–57. <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1666>

- Suyono, Sundawa, D. A., Isnanta, R., Jailani, & Siregar, B. (2026). The Concept of Ta'dib in Islamic Education As A Solution to The Digital Ethics Crisis Among Students: The Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 3(1), 1063–1071. <https://doi.org/10.62567/micjo.v3i1.1942>
- Ulum, U. A. M. (2022). Korelasi Tasawuf Akhlaqi, Irfani dan Falsafi. *Putih*, 7(2), 81–90. <https://doi.org/10.51498/y8krmt27>